

Received: 1 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Peran Ekoteologi dalam Pembentukan Hubungan Manusia dengan Alam: Tinjauan Konsep Agama dan Lingkungan Hidup

Ahmad Syafi'i¹, Hasbi Siddik²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: ahmadsyafii312@gmail.com¹, jalanbima762@gmail.com²

Abstract: The worsening environmental crisis, such as global warming and pollution, has spurred the need to seek holistic solutions, one of which is through the concept of eco-theology, which links Islam with nature conservation. This study aims to: 1) examine the concept of eco-theology in shaping the relationship between humans and nature, 2) analyze the role of Islam in environmental conservation, 3) explore the implementation of eco-theology in Islamic education curricula, and 4) identify the challenges of integrating eco-theology into environmental policies in Indonesia. This is a qualitative study employing a literature review as the data collection method. The data analysis technique used is content analysis. The results of the study indicate that: 1) Ecotheology is a concept that integrates religious values as a moral and spiritual foundation for building a harmonious relationship between humans and nature, such that humans, as God's vicegerents, are responsible for safeguarding, maintaining, and preserving the environment as a trust from God. 2) Islam plays a role in providing a theological, moral, and spiritual foundation that encourages humans, as God's stewards on Earth, to protect, care for, and preserve the environment through the sustainable use of natural resources and concrete actions to ensure ecosystem sustainability. 3) The implementation of eco-theology is carried out by integrating environmental conservation values into the religious education curriculum through learning, habit formation, practical activities, the role of teachers, and the P5PPRA "My Trash, My Responsibility" program. 4) Challenges in ecotheology include misaligned development policies, weak law enforcement, low public awareness, policy fragmentation, the dominance of anthropocentrism, institutional limitations, and a lack of collaboration.

Keywords: ecotheology, humans, nature, Islam

Abstrak: Krisis lingkungan yang semakin parah, seperti pemanasan global dan polusi, memicu kebutuhan untuk mencari solusi holistik, salah satunya melalui konsep ekoteologi yang menghubungkan Islam dengan pelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji konsep ekoteologi dalam membentuk hubungan manusia dengan alam, 2) menganalisis peran agama Islam dalam pelestarian lingkungan, 3) implementasi ekoteologi pada kurikulum pendidikan Islam, dan 4) tantangan integrasi ekoteologi pada kebijakan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis konten atau teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ekoteologi adalah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai landasan moral dan spiritual untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, sehingga manusia sebagai khalifah bertanggung jawab menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan sebagai amanah dari Tuhan. 2) Islam berperan dalam memberikan landasan teologis, moral, dan spiritual yang mendorong manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam serta tindakan nyata untuk keberlanjutan ekosistem. 3) Implementasi ekoteologi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam kurikulum pendidikan agama melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan praktis, peran guru, serta P5PPRA "Sampahku Tanggung Jawabku". 4) Tantangan ekoteologi meliputi ketidaksesuaian kebijakan pembangunan, lemahnya penegakan hukum, rendahnya kesadaran masyarakat, fragmentasi kebijakan, dominasi antroposentrisme, keterbatasan institusi, dan kurangnya kolaborasi.

Kata Kunci: ekoteologi, manusia, alam, Islam

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan telah menjadi masalah global yang membutuhkan solusi lintas disiplin. Pemanasan global, polusi, deforestasi, dan kerusakan ekosistem lainnya semakin memperburuk kondisi planet ini. Pemanasan global, yang telah menyebabkan peningkatan suhu rata-rata bumi sekitar 1,1°C sejak 1880, memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Jannah, 2025). Tahun 2024 bahkan tercatat sebagai tahun terpanas yang pernah tercatat, melebihi ambang batas 1,5°C dari tingkat suhu pra-industri (William, 2024). Polusi udara dan air semakin menjadi masalah serius, tidak hanya di negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. DKI Jakarta, misalnya, mencatatkan kualitas udara yang sangat buruk, yang berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang (Septiani et al., 2025). Dampak buruk dari krisis lingkungan ini tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia, mendorong pencarian solusi yang lebih holistik dan mendalam.

Salah satu respons terhadap krisis lingkungan ini adalah munculnya konsep ekoteologi yang berusaha menghubungkan antara agama, moralitas, dan pelestarian lingkungan hidup. Ekoteologi menganggap bahwa agama tidak hanya memberikan pedoman hidup spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap alam semesta. Konsep ini menantang pandangan manusia modern yang memandang alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi dan ekonomi (Ruswanda, 2025). Sebaliknya, ekoteologi mengajak umat manusia untuk melihat dirinya sebagai penjaga, bukan penguasa alam, yang memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlanjutan kehidupan (Widiastuty & Anwar, 2025). Ekoteologi hadir sebagai suatu panggilan spiritual yang mengajak umat beragama untuk lebih peduli terhadap alam melalui pemahaman agama yang mendalam dan penerapan nilai-nilai religius dalam konteks lingkungan.

Data dan fakta terkait masalah ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan peran agama dalam penyelesaian krisis lingkungan. Pemanasan global yang diakibatkan oleh emisi gas rumah kaca dan polusi udara yang semakin parah mengancam kelangsungan hidup manusia dan kehidupan di bumi. Polusi udara, misalnya, menyebabkan lebih dari 7 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia (Ulum, 2025). Di Indonesia, Jakarta menjadi kota dengan polusi udara tertinggi di Asia Tenggara, yang mengarah pada peningkatan kasus penyakit pernapasan dan gangguan kesehatan lainnya (Septiani et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya konvensional dalam menangani perubahan iklim dan polusi belum cukup efektif, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih komprehensif, termasuk perspektif agama yang lebih spiritual dan moral.

Ekoteologi menurut Nasaruddin Umar dalam Humaedi et al. (2025) merupakan salah satu solusi potensial dalam membentuk kesadaran moral terhadap alam. Ia menganggap ekoteologi bukan sekadar konsep akademik, tetapi sebagai panggilan spiritual bagi umat manusia untuk kembali kepada ajaran agama yang mengutamakan cinta dan kepedulian terhadap alam. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah (penjaga) di bumi yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian alam. Nasaruddin Umar dalam Humaedi et al. (2025) juga menekankan bahwa ekoteologi bukan hanya tentang menjaga alam, tetapi juga tentang membangun kesadaran moral dan spiritual umat manusia terhadap pentingnya keseimbangan ekosistem. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang

dalam QS. ar-Rum/30: 41 menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri.

Salah satu fokus penting dalam penerapan ekoteologi adalah pentingnya kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam proses belajar-mengajar (Humaedi et al., 2025). Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungan. Nasaruddin Umar dalam Humaedi et al. (2025) mengusulkan bahwa kurikulum ekoteologi perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama di Indonesia, baik di tingkat dasar maupun tinggi, guna membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Dengan mengajarkan pentingnya pelestarian alam dan nilai-nilai moral terhadap lingkungan, diharapkan generasi mendatang akan lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap bumi. Ekoteologi diharapkan dapat membentuk peradaban Islam modern yang berpijak pada nilai cinta dan kepedulian terhadap lingkungan (Mash'ud, 2025). Nasaruddin Umar dalam Ruswanda (2025) berpendapat bahwa dalam dunia yang semakin berkembang pesat, peradaban Islam harus dapat mengakomodasi perubahan zaman dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar agama, salah satunya dalam menjaga kelestarian alam. Ekoteologi menjadi bagian penting dalam membangun peradaban tersebut, dengan menanamkan pemahaman bahwa kelestarian alam merupakan bagian integral dari iman dan ketaatan kepada Tuhan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Penanaman pohon merupakan bentuk implementasi langsung dari ajaran ekoteologi. Penanaman pohon tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk mengatasi deforestasi, tetapi juga sebagai simbol dari tanggung jawab moral umat manusia terhadap alam semesta. Kegiatan ini mencerminkan pengamalan langsung dari ajaran agama yang peduli terhadap keberlanjutan hidup di bumi (Mufida et al., 2023; Utomo et al., 2023). Jadi, ekoteologi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan.

Ekoteologi dapat dilihat lebih luas sebagai sebuah jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan lingkungan (El-Habsa et al., 2025; Habibi, 2025). Konsep ini mengintegrasikan pengetahuan agama dengan upaya ilmiah dalam pelestarian alam. Islam membawa konsep ajaran yang peduli terhadap alam, memiliki potensi besar untuk menjadi landasan bagi gerakan pelestarian lingkungan yang lebih luas. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yakni QS. Al-Baqarah/2: 164, mengingatkan umat manusia tentang tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat dilihat di seluruh alam semesta, mulai dari penciptaan langit dan bumi hingga proses kehidupan yang saling bergantung. Ayat ini memberikan pengajaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari menghormati ciptaan Tuhan (Shihab, 2017).

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan menjadi pijakan dalam tulisan ini. *Pertama*, Widiastuty & Anwar (2025) "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya" dalam *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 11 No. 1. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ekoteologi Islam dibangun berlandaskan tiga konsep fundamental: tauhid (keesaan Allah), khalifah (pengelolaan), dan amanah (tanggung jawab). Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan dalam keseimbangan (*mizan*) dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut. Analisis terhadap ayat-ayat ekologis menunjukkan bahwa Islam menekankan konservasi sumber daya alam, melarang perusakan lingkungan (*fasad fil-ardh*), dan memerintahkan hidup sederhana tanpa pemborosan (*israf*).

Prinsip-prinsip ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kebijakan lingkungan kontemporer yang holistik, etis, dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengatasi krisis ekologi, tetapi juga mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. *Kedua*, Gunagraha et al. (2025) "Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam: Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi" dalam *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah lingkungan telah menjadi bagian dalam kehidupan murid, baik melalui pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan isu lingkungan, maupun dalam praktik sehari-hari seperti menjaga kebersihan, menanam pohon, dan pengolahan sampah. Murid memaknai Tindakan tersebut sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan alam akibat dari perbuatan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam model Pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang nyata. Pembelajaran tersebut dapat membentuk generasi yang *religious* dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup. *Ketiga*, Barizi & Yufarika (2025) "Ekologi dalam al-Quran dan hadis: Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam" dalam *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 9 No. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang kuat mengenai pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Nilai-nilai ini mencakup kewajiban untuk menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah kerusakan lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membangun akhlak yang baik, tetapi juga kesadaran lingkungan yang tinggi sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan pentingnya penelitian Anda untuk dilakukan. *Pertama*, penelitian Widiastuty & Anwar (2025) lebih berfokus pada landasan teologis ekoteologi Islam dan implikasinya terhadap kebijakan lingkungan, tetapi belum mengkaji secara komprehensif bagaimana konsep ekoteologi membentuk hubungan manusia dengan alam sebagai suatu paradigma etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penelitian Gunagraha et al. (2025) berorientasi pada implementasi ekoteologi dalam praktik pendidikan Islam di satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga ruang lingkupnya masih terbatas pada studi kasus dan belum membahas secara luas peran agama Islam dalam pelestarian lingkungan serta tantangan integrasi ekoteologi dalam kebijakan lingkungan di tingkat nasional. *Ketiga*, penelitian Barizi & Yufarika (2025) menitikberatkan pada implikasi nilai-nilai ekologis Al-Qur'an dan Hadis terhadap kurikulum pendidikan Islam, namun belum menghubungkan secara utuh antara konsep dasar ekoteologi, peran agama dalam pelestarian lingkungan, implementasi kurikulum, dan tantangan kebijakan lingkungan sebagai satu kesatuan kajian yang saling berkaitan.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Peran Ekoteologi dalam Pembentukan Hubungan Manusia dengan Alam: Tinjauan Konsep Agama dan Lingkungan Hidup" menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu konsep ekoteologi dalam membentuk hubungan manusia dengan alam, peran agama Islam dalam pelestarian lingkungan, implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam, serta tantangan integrasi ekoteologi dalam kebijakan lingkungan di Indonesia. Kajian

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi ekoteologi sebagai landasan teologis, edukatif, dan kebijakan dalam membangun kesadaran serta tanggung jawab ekologis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen relevan lainnya, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu topik atau masalah penelitian, mengidentifikasi teori dan hasil penelitian terdahulu, serta menemukan kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan kerangka teori dan pembahasan penelitian (Rosyada, 2020). Desain penelitian digunakan untuk menganalisis konsep ekoteologi, peran Islam, implementasinya pada kurikulum pendidikan Islam, dan tantangannya.

Teknik pengumpulan data dalam metode studi literatur dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen ilmiah lainnya, kemudian mencatat, mengorganisasi, dan mengkaji informasi yang diperoleh untuk digunakan sebagai data penelitian sesuai dengan tujuan dan fokus kajian yang ditetapkan (Adlini et al., 2022; Miles & Huberman, 2014; Moleong, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, menafsirkan, dan menarik makna dari informasi yang terdapat dalam berbagai sumber data atau dokumen yang telah dikumpulkan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis, objektif, dan mendalam mengenai tema atau masalah yang diteliti (Adlini et al., 2022; Miles & Huberman, 2014; Moleong, 2018; Rosyada, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ekoteologi dalam Membentuk Hubungan Manusia dengan Alam

Konsep ekoteologi berusaha membangun kembali hubungan yang sejati antara manusia dan alam dengan menempatkan nilai-nilai agama sebagai landasan moral dan spiritual dalam pelestarian lingkungan. Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan yang bersifat eksploitasi, tetapi hubungan yang penuh tanggung jawab dan keharmonisan. Islam mengajarkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu, yang mana manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 164 menggambarkan bahwa alam adalah tanda kebesaran Tuhan, yang dengan menyaksikan ciptaan-Nya, manusia diingatkan akan keagungan Tuhan (Habibi, 2025; Humaedi et al., 2025). Melalui ekoteologi, nilai-nilai ini diinternalisasi dalam kesadaran spiritual umat beragama, yang kemudian mendorong mereka untuk bertindak sebagai penjaga bumi.

Pentingnya peran manusia sebagai khalifah di bumi diperkuat oleh ayat dalam QS. Al-An'am/6: 141 yang menyatakan, *"Dan Dia-lah yang menjadikan taman-taman yang berjulung dan tanaman-tanaman yang merambat dan pohon-pohon kurma yang mempunyai buah yang bertingkat-tingkat"* (LPMQ, 2019). Ayat ini menegaskan bahwa segala ciptaan di bumi, baik itu tanaman, hewan, maupun elemen alam lainnya, merupakan amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga dan

memelihara bumi serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Shihab, 2017). Jadi, ekoteologi mengajak manusia untuk kembali pada pemahaman bahwa alam bukanlah objek yang bisa dieksploitasi semena-mena, tetapi sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dilindungi.

Selain itu, ekoteologi juga mengajarkan tentang keseimbangan alam yang sangat ditekankan dalam Islam. Al-Qur'an dalam QS. ar-Rum/30: 41 menyebutkan, *"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (LPMQ, 2019). Ayat ini mengingatkan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah akibat dari tindakan manusia itu sendiri. Jadi, ekoteologi mengajak umat manusia untuk merefleksikan perilaku mereka terhadap alam dan bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia. Keseimbangan ini harus dijaga agar alam tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, dan ekoteologi memberikan panduan moral untuk mencapainya.

Ekoteologi yang dilandaskan pada ajaran agama, juga menekankan urgensi menjaga keragaman hayati sebagai bagian dari keharmonisan alam. Dalam Islam, segala makhluk hidup memiliki peranannya masing-masing dalam ekosistem. Dalam QS. al-Mulk/67: 15 Allah berfirman, *"Dia-lah yang menjadikan bumi ini mudah untuk kamu, maka berjalanlah di seluruh penjuru bumi"* (LPMQ, 2019). Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya manusia untuk menjaga kelestarian seluruh ciptaan Tuhan, termasuk flora dan fauna, yang memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan alam. Ekoteologi mengajarkan bahwa dengan melindungi makhluk hidup lainnya, manusia juga menjaga keseimbangan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan mereka sendiri (Shihab, 2017). Lebih lanjut, Nasaruddin Umar dalam Humaedi et al. (2025) menegaskan bahwa ekoteologi harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang dapat memperbaiki kondisi lingkungan. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap tindakan kita terhadap alam, ekoteologi menjadi pendekatan yang lebih holistik dalam pelestarian lingkungan. Manusia yang menjadikan alam sebagai bagian dari ibadahnya, akan merasakan kedamaian batin dan mendapatkan keberkahan dari Tuhan atas usaha mereka menjaga bumi.

B. Kontribusi Agama Islam dalam Pelestarian Lingkungan

Islam sebagai agama yang komprehensif (*kaffah*) mengajarkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Dalam pandangan Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menjaga dan merawat alam serta segala isinya. Dalam QS. al-Baqarah/2: 164, Allah berfirman, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, dan kapal yang berlayar di laut dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air yang menghidupkan bumi setelah mati, dan di dalamnya segala macam tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta peredaran angin dan awan yang tunduk kepada perintah-Nya, pasti ada tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang berpikir"* (LPMQ, 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta dan segala isinya adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dilestarikan oleh manusia sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah-Nya (Shihab, 2017).

Kontribusi Islam dalam pelestarian lingkungan melalui ekoteologi dapat dilihat melalui beberapa hal.

Pertama, pemahaman tentang tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa di dunia ini sebagai

khalifah, yang berarti bahwa mereka bukan pemilik mutlak alam, tetapi hanya pemegang amanah dari Tuhan. Dalam konteks ini, menjaga kelestarian alam menjadi kewajiban moral dan spiritual. Dalam QS. al-An'am/6: 141 menegaskan, *"Dan Dia-lah yang menjadikan taman-taman yang berjulung dan tanaman-tanaman yang merambat dan pohon-pohon kurma yang mempunyai buah yang bertingkat-tingkat"* (LPMQ, 2019). Ayat ini mengingatkan umat Islam akan kewajiban untuk menjaga dan merawat alam dengan baik, serta menggunakan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekologis (Shihab, 2017).

Kedua, pembelajaran nilai-nilai ekoteologi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. al-Baqarah/2: 60 Allah berfirman, *"Dan ketika Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakan aku.' Allah menjawab, 'Jangan takut. Aku bersamamu dan Aku mendengar doa-doamu'"* (LPMQ, 2019). Ayat ini mengajarkan bahwa doa kepada Tuhan adalah bagian dari hubungan yang erat dengan-Nya, termasuk dalam menjaga kelestarian alam. Umat Islam diajarkan untuk memohon pertolongan Tuhan agar diberi kekuatan dalam menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah mereka. Oleh karena itu, menjaga alam tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai kewajiban spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab (Shihab, 2017).

Ketiga, bekerja sama untuk menjaga kelestarian alam. Dalam QS. at-Taubah/9: 71 Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya"* (LPMQ, 2019). Ayat ini memberi pelajaran mengenai urgensi kolaborasi antar umat Islam untuk menjaga dan merawat bumi, melalui tindakan nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan menjaga keseimbangan ekosistem (Shihab, 2017). Dalam konteks ekoteologi, hal ini mengarah pada kesadaran kolektif umat Islam untuk saling mendukung dalam upaya pelestarian lingkungan, sebagai bagian dari dakwah dan amal jariyah yang dapat mendatangkan pahala (Humaedi et al., 2025).

Keempat, keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Hadis Nabi Muhammad Saw., *"Jika kiamat sudah tiba dan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit pohon, maka tanamlah!"* HR. Ahmad No. 12981 (Hanbal, 1990) menunjukkan betapa pentingnya tindakan pelestarian lingkungan bahkan dalam kondisi yang tampaknya tidak mendukung. Ekoteologi Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang mendukung kelestarian alam, seperti menanam pohon, mengurangi sampah, atau melestarikan air, merupakan ibadah yang mendatangkan pahala (Widiastuty & Anwar, 2025). Ini menunjukkan bahwa Islam memandang pelestarian alam sebagai bagian dari amal baik yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam penerapan ekoteologi, tindakan konkret seperti menanam pohon, mengurangi polusi, dan menjaga kelestarian ekosistem merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama yang penuh kasih sayang terhadap bumi. Islam mengajarkan bahwa setiap umat manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah mereka (Humaedi et al., 2025; Siswadi, 2026). Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dalam Islam bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah spiritual dan moral. Dengan mematuhi ajaran agama yang menekankan keseimbangan alam, umat Islam dapat berperan aktif dalam mengatasi krisis lingkungan global yang semakin memburuk.

C. Implementasi Ekoteologi pada Kurikulum Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

1. Integrasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama

Pentingnya mengintegrasikan ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama terletak pada kemampuannya untuk membentuk pola pikir dan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Sebagai bagian dari pendidikan agama, ekoteologi dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam perspektif Islam, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik, sebagaimana tercermin dalam QS. al-An'am/6: 141 bahwa "*Dan Dia-lah yang menjadikan taman-taman yang berjulung dan tanaman-tanaman yang merambat*" (LPMQ, 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi amanah untuk merawat alam dengan penuh rasa tanggung jawab. Jika kurikulum pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai ini secara terstruktur, maka generasi muda akan semakin memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam dalam kehidupan sehari-hari (Wachidah, 2026).

Implementasi ekoteologi dalam pendidikan agama tidak hanya tentang teori, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktek. Melalui pembelajaran yang berbasis pada ekoteologi, siswa akan diajarkan untuk melihat alam sebagai bagian dari ibadah mereka. Pendidikan agama yang mengintegrasikan konsep ini akan mengajarkan bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan dan tidak terpisahkan dari ajaran agama. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka terhadap alam, mulai dari tindakan sederhana seperti mengurangi sampah, menjaga kebersihan lingkungan, hingga melibatkan diri dalam kegiatan pelestarian alam seperti penanaman pohon (El-Habsa et al., 2025; Humaedi et al., 2025).

Pada konteks madrasah, integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pemetaan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang menghubungkan materi akidah, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Guru dapat mengaitkan konsep tauhid, khalifah, amanah, dan larangan berbuat kerusakan di bumi dengan aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan P5-PPRA. Sebagai contoh, ketika mempelajari QS. Ar-Rum ayat 41 atau QS. Al-A'raf ayat 56, siswa tidak hanya mengkaji tafsir ayat, tetapi juga melaksanakan proyek Madrasah Hijau berupa penanaman pohon, pembuatan kompos dari sampah organik kantin, serta audit kebersihan lingkungan madrasah. Penilaian dilakukan melalui laporan proyek, jurnal refleksi keagamaan, dan observasi perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Model ini sejalan dengan konsep kurikulum berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan nilai tauhid dengan aksi nyata pelestarian lingkungan serta praktik P5-PPRA dan program Adiwiyata yang telah diterapkan di berbagai madrasah (Rahmah et al., 2025; W. Safitri et al., 2023; Wachidah, 2026).

Sementara itu, pada sekolah umum, integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas mata pelajaran dan proyek berbasis masalah lingkungan di sekitar peserta didik. Guru PAI dapat menghubungkan materi tentang manusia sebagai khalifah *fil ardh* dengan pembelajaran IPA, Prakarya, maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Misalnya, siswa diminta mengidentifikasi permasalahan sampah plastik di lingkungan sekolah, kemudian merancang solusi berupa kampanye digital hemat plastik, pembuatan ecobrick, atau program sedekah sampah yang hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial. Selain mengembangkan kesadaran ekologis, kegiatan ini juga

menanamkan nilai ibadah, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama makhluk. Integrasi semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tuntutan ilmiah, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran Islam yang mencerminkan kesalehan individu dan sosial secara bersamaan (Akhir & Siagian, 2025; Avihani et al., 2025; Barizi & Yufarika, 2025; Habibi, 2025; Mufida et al., 2023).

Keberhasilan integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI dapat diukur melalui meningkatnya pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Indikator tersebut meliputi kemampuan siswa menjelaskan konsep manusia sebagai khalifah dan amanah dalam menjaga alam, tumbuhnya kesadaran untuk tidak melakukan kerusakan lingkungan, keterlibatan aktif dalam kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah, pembiasaan hidup bersih dan hemat sumber daya, serta munculnya tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Indikator-indikator ini tercermin dalam temuan penelitian Gunagraha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peserta didik telah membiasakan perilaku ramah lingkungan melalui kegiatan menjaga kebersihan, menanam pohon, dan mengelola sampah sebagai bentuk implementasi nilai keimanan. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmah et al. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam program Adiwiyata mampu meningkatkan kepedulian dan partisipasi nyata terhadap pelestarian lingkungan, serta oleh Avihani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa proyek bertema Gaya Hidup Berkelanjutan berhasil mengembangkan kreativitas sekaligus kesadaran lingkungan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan integrasi ekoteologi tidak hanya ditunjukkan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh perubahan perilaku nyata yang mencerminkan kesalehan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Wachidah (2026) mengemukakan bahwa salah satu kendala utama adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam perencanaan kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selain itu, Habibi (2025) menyoroti rendahnya kompetensi sebagian pendidik dalam menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan kontemporer secara kontekstual dan interdisipliner. Akhir & Siagian (2025) juga menemukan bahwa keterbatasan sarana pendukung, budaya sekolah yang belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan, serta kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi ekoteologi memerlukan dukungan kurikulum yang sistematis, peningkatan kapasitas guru, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

2. Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Agama

Salah satu aspek penting dari implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pengembangan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama. Pendidikan agama yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam, sebagai bagian dari ibadah, akan mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya membentuk individu yang taat beribadah, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi (Yudi, 2025). Dalam konteks Islam, Allah berfirman dalam QS. ar-Rum/30: 41, "*Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan oleh perbuatan tangan manusia*" (LPMQ, 2019). Ayat ini mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari

kelalaian manusia dalam menjaga alam, sehingga pendidikan agama perlu memberikan pemahaman ini kepada generasi muda agar mereka bisa lebih peka terhadap dampak negatif yang dihasilkan dari ketidakpedulian terhadap lingkungan (Shihab, 2017).

Melalui pendidikan berbasis nilai agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban ibadah pribadi, tetapi juga mengenai tanggung jawab moral mereka terhadap alam. Ekoteologi menekankan bahwa menjaga alam adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan (Yudi, 2025). Dengan memberikan pemahaman ini melalui kurikulum pendidikan agama, siswa akan lebih memahami pentingnya menjaga keberlanjutan alam, karena tindakan mereka terhadap alam adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan. Ini akan menciptakan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap bumi, serta memotivasi mereka untuk terlibat dalam tindakan pelestarian lingkungan.

Peningkatan kesadaran lingkungan melalui pendidikan berbasis nilai agama dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kebiasaan-kebiasaan ekologis ke dalam aktivitas keagamaan sehari-hari di sekolah maupun madrasah. Guru PAI tidak hanya menjelaskan dalil-dalil tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga membiasakan siswa menerapkannya secara nyata, seperti mematikan lampu dan kran air setelah digunakan sebagai bentuk penghindaran perilaku berlebihan (*israf*), membersihkan kelas dan halaman sekolah sebelum pembelajaran dimulai, memilah sampah organik dan anorganik, menanam serta merawat tanaman di lingkungan sekolah, membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik, dan mengaitkan kegiatan tersebut dengan nilai amanah, khalifah, dan ihsan dalam Islam. Selain itu, guru dapat memberikan tugas refleksi keagamaan yang meminta siswa mencatat praktik menjaga lingkungan yang telah mereka lakukan di rumah selama satu minggu. Dengan demikian, kesadaran lingkungan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan berbasis nilai agama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dapat terlihat dari perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, berkurangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, terbentuknya budaya hemat air dan listrik, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan penghijauan, serta munculnya kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Temuan Gunagraha et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik mulai memaknai aktivitas menjaga kebersihan, menanam pohon, dan mengelola sampah sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT, bukan sekadar kewajiban sekolah.

Tantangan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan berbasis nilai agama adalah masih adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik peserta didik. Banyak siswa telah memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan keteladanan dari lingkungan keluarga, pengaruh gaya hidup konsumtif, serta kurangnya program sekolah yang berkelanjutan sering kali menghambat internalisasi nilai-nilai ekologis. Habibi (2025) juga menegaskan bahwa penguatan kesadaran lingkungan memerlukan pendekatan yang kontekstual dan berkesinambungan agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar menjadi karakter peserta didik.

3. Pendekatan Praktis dalam Pendidikan Agama yang Mengarah pada Tindakan Nyata

Pendidikan agama yang mengintegrasikan ekoteologi juga perlu dilengkapi dengan pendekatan praktis yang mengarah pada tindakan nyata. Misalnya, melalui proyek-proyek lingkungan yang melibatkan siswa dalam kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah dengan konsep 4R *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), dan *Replace* (mengganti), atau kampanye kesadaran lingkungan. Hal ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi yang telah dipelajari di kelas (Wachidah, 2026). Melalui kegiatan praktis yang terintegrasi dalam kurikulum, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Kegiatan seperti ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa dan mengubah perilaku mereka terhadap alam.

Pada pembelajaran PAI di madrasah maupun sekolah, pendekatan praktis dapat dilakukan dengan mengubah materi keagamaan menjadi proyek aksi nyata yang terukur. Misalnya, ketika mempelajari materi manusia sebagai khalifah *fil ardh*, guru tidak hanya menjelaskan konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga menugaskan peserta didik membuat program "Satu Siswa Satu Tanaman" yang dirawat selama satu semester, melakukan gerakan Jumat Bersih, membuat bank sampah kelas, mengolah sampah organik menjadi kompos, serta melaksanakan kampanye hemat air berdasarkan ajaran Islam tentang larangan berlebih-lebihan (*israf*). Di madrasah, kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan program P5-PPRA, Adiwiyata, atau pembiasaan keagamaan seperti kerja bakti sebelum kegiatan keagamaan berlangsung. Sementara di sekolah umum, guru PAI dapat berkolaborasi dengan guru IPA dan P5 melalui proyek pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, atau pembuatan media dakwah digital bertema pelestarian lingkungan. Setiap kegiatan kemudian diakhiri dengan refleksi keagamaan yang menghubungkan tindakan menjaga lingkungan dengan nilai amanah, ihsan, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari secara konkret.

Keberhasilan pendekatan praktis ini dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pelestarian lingkungan, terbentuknya kebiasaan membuang dan memilah sampah pada tempatnya, bertambahnya area hijau sekolah atau madrasah hasil program penanaman pohon, berkurangnya penggunaan plastik sekali pakai, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah. Temuan Gunagraha et al. (2025) dan Rahmah et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan mampu membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan dan dipandang oleh siswa sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Tantangan utama pendekatan praktis ini adalah menjaga konsistensi pelaksanaan program dalam jangka panjang. Tidak sedikit kegiatan lingkungan yang hanya berlangsung pada saat proyek atau penilaian tertentu, kemudian berhenti setelah program selesai. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana pendukung, rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, serta belum optimalnya dukungan keluarga dalam menerapkan kebiasaan ramah lingkungan di rumah menjadi hambatan yang sering ditemukan. Menurut Akhir & Siagian (2025), keberhasilan pendidikan lingkungan memerlukan komitmen berkelanjutan dari sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Ekoteologi dalam Pendidikan Agama

Implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama, guru bertindak sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pelatihan dan pemberdayaan guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan ekoteologi dalam proses pembelajaran dengan cara yang efektif. Guru yang memahami pentingnya ekoteologi lebih mampu menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa melalui pendekatan yang lebih bermakna dan aplikatif. Dalam konteks pendidikan agama, guru dapat menggunakan pendekatan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, serta memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana menjaga alam adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan (Mufida et al., 2023).

Melalui peran guru yang aktif dan berkomitmen terhadap ekoteologi, pendidikan agama akan lebih mudah diimplementasikan secara maksimal. Guru juga dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isu-isu lingkungan, serta memberikan wawasan tentang bagaimana agama mengajarkan nilai-nilai pelestarian alam. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka bahwa menjaga alam adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia, sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut (Ruswanda, 2025).

Dalam pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah, guru dapat mengimplementasikan aspek ini melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituasi*), dan integrasi materi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menjelaskan ayat-ayat dan hadis tentang lingkungan, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata seperti menghemat penggunaan air saat berwudu, membawa botol minum sendiri, memilah sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pada saat pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi akidah tentang manusia sebagai khalifah dengan tugas observasi kondisi lingkungan sekitar sekolah, materi Fikih dengan praktik hemat air saat bersuci, serta materi akhlak dengan proyek kebersihan kelas dan penghijauan sekolah. Di madrasah, guru PAI dapat mengintegrasikan kegiatan tersebut dengan program P5-PPRA, Adiwiyata, atau gerakan Jumat Bersih, sedangkan di sekolah umum guru dapat berkolaborasi dengan guru IPA dan P5 untuk mengembangkan proyek pengelolaan sampah, penanaman pohon, atau kampanye lingkungan berbasis media digital. Selain itu, guru dapat membiasakan refleksi harian atau jurnal keagamaan yang mengajak siswa mengevaluasi kontribusi mereka dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk pengamalan nilai amanah dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Keberhasilan peran guru dalam implementasi ekoteologi dapat terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan, terbentuknya budaya sekolah yang lebih bersih dan hijau, berkurangnya perilaku membuang sampah sembarangan, serta tumbuhnya kesadaran peserta didik bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Temuan Rahmah et al. (2025) menunjukkan bahwa peran aktif guru PAI dalam program Adiwiyata mampu meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik, sedangkan Gunagraha et al. (2025) menemukan bahwa siswa mulai memandang aktivitas menjaga kebersihan dan menanam pohon sebagai implementasi nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan ekoteologi antara lain masih terbatasnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep ekoteologi, padatnya materi pembelajaran yang harus diselesaikan, serta kurangnya sarana dan dukungan program lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, tidak semua peserta

didik memperoleh penguatan nilai-nilai peduli lingkungan di rumah sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah sering kali tidak berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Habibi (2025) menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting agar implementasi ekoteologi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mampu membentuk karakter ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

5. Implementasi Ekoteologi Melalui P5PPRA

Salah satu bentuk implementasi ekoteologi dalam pendidikan agama adalah melalui program-program berbasis komunitas yang mengajak individu untuk aktif dalam pelestarian lingkungan. Salah satu contoh program yang sangat relevan adalah Profil Pelajaran Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5PPRA) dengan tema "Sampahku Tanggung Jawabku". Program ini menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Rahmah et al., 2025). Dalam konteks ekoteologi, program ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Dalam QS. at-Taubah/9: 108 menyatakan, "*Di dalamnya (masjid) ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan membersihkan tempat mereka*" (LPMQ, 2019). Ayat ini memberikan petunjuk bahwa kebersihan adalah bagian dari keimanan dan harus dijaga dengan penuh kesadaran, termasuk dalam pengelolaan sampah (Shihab, 2017).

Implementasi ekoteologi melalui P5 di sekolah dan P5PPRA di madrasah dapat dilakukan dengan menjadikan isu lingkungan sebagai proyek nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah di sekitar peserta didik. Pada tema "Sampahku Tanggung Jawabku", siswa terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengidentifikasi jenis dan jumlah sampah yang dihasilkan di sekolah atau madrasah, kemudian menyusun solusi berupa pemilahan sampah organik dan anorganik, pembuatan bank sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos, pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk kerajinan, serta kampanye pengurangan plastik sekali pakai. Di madrasah, kegiatan tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin seperti keteladanan (*qudwah*), kepedulian sosial (*ta'awun*), dan tanggung jawab sebagai khalifah *fil ardh* melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan. Sementara di sekolah umum, proyek dapat dikaitkan dengan dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan beriman serta berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Hasil proyek kemudian dipresentasikan kepada warga sekolah dan masyarakat sekitar melalui pameran, media sosial, atau kegiatan kampanye lingkungan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ekoteologi, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang terukur dan berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi ekoteologi melalui P5 dan P5PPRA dapat terlihat dari berkurangnya volume sampah di lingkungan sekolah atau madrasah, meningkatnya kebiasaan memilah sampah, terbentuknya bank sampah yang dikelola siswa, meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pelestarian lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kewargaan. Temuan A. Safitri et al. (2024) dan Avihani et al. (2025) menunjukkan bahwa proyek berbasis lingkungan mampu meningkatkan kepedulian, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik terhadap keberlanjutan lingkungan.

Tantangan implementasi P5 dan P5PPRA berbasis ekoteologi meliputi keterbatasan sarana pengelolaan sampah, rendahnya konsistensi peserta didik dalam

menjalankan program setelah proyek berakhir, serta belum optimalnya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Selain itu, koordinasi antarpendidik dan pengintegrasian proyek dengan tujuan pembelajaran sering kali memerlukan waktu dan perencanaan yang lebih kompleks. A. Safitri et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lembaga, dukungan seluruh warga sekolah, dan keberlanjutan program agar nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat menjadi budaya, bukan sekadar kegiatan sesaat.

P5PPRA mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan moral yang dapat memperkuat kesadaran lingkungan. Program ini juga mendorong masyarakat untuk berpikir secara kritis tentang dampak dari perilaku mereka terhadap lingkungan, serta memberikan solusi praktis melalui pengelolaan sampah yang efisien. Dengan menanamkan pola pikir bahwa Sampahku Tanggung Jawabku, ekoteologi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan bumi, tidak hanya melalui tindakan besar, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian alam (Avihani et al., 2025; A. Safitri et al., 2024). Selain itu, program ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip-prinsip ekoteologi. P5PPRA dengan tema Sampahku Tanggung Jawabku dapat dijalankan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari sekolah, komunitas, hingga lembaga keagamaan. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya menjadi bahan ajar di sekolah, tetapi juga menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam melalui pengelolaan sampah yang bijaksana (Avihani et al., 2025; A. Safitri et al., 2024).

D. Tantangan Integrasi Ekoteologi dalam Kebijakan Lingkungan di Indonesia

1. Ketidaksesuaian Antara Kebijakan Lingkungan dan Pembangunan Infrastruktur

Salah satu tantangan dalam mengintegrasikan ekoteologi ke dalam kebijakan lingkungan di Indonesia adalah ketidaksesuaian antara kebijakan lingkungan dan pembangunan infrastruktur. Walaupun terdapat regulasi yang mengatur perlindungan lingkungan, implementasinya sering kali terhambat oleh prioritas pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, proyek strategis nasional seperti pembangunan ibu kota negara baru dan proyek infrastruktur lainnya sering kali mengabaikan dampak ekologis jangka panjang, yang berpotensi merusak ekosistem dan mengabaikan prinsip-prinsip ekoteologi yang menekankan harmoni antara manusia dan alam (Rifai & Haeril, 2024).

2. Lemahnya Penegakan Hukum Lingkungan

Penegakan hukum lingkungan yang lemah menjadi tantangan dalam penerapan kebijakan berbasis ekoteologi. Kasus-kasus seperti deforestasi ilegal, pencemaran industri, dan perusakan habitat alami sering kali tidak ditindaklanjuti secara tegas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, korupsi, dan kurangnya koordinasi antar lembaga terkait. Akibatnya, meskipun ada regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan, implementasinya sering kali tidak efektif, sehingga prinsip-prinsip ekoteologi sulit diterapkan secara nyata (Fatahillah et al., 2023).

3. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Publik tentang Ekoteologi

Integrasi ekoteologi dalam kebijakan lingkungan juga terkendala oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran publik mengenai pentingnya hubungan spiritual dan moral antara manusia dan alam. Sebagian besar masyarakat masih memandang alam semesta sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai-

nilai ekoteologi, kebijakan lingkungan yang ada akan sulit untuk diterima dan diimplementasikan secara efektif oleh masyarakat (Febrianti, 2025).

4. Fragmentasi Kebijakan Antara Pusat dan Daerah

Indonesia memiliki sistem desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan lingkungan. Namun, sering kali terdapat fragmentasi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah, yang mengakibatkan inkonsistensi dalam penerapan kebijakan lingkungan. Perbedaan prioritas, kapasitas, dan sumber daya antara pusat dan daerah sering kali menjadi hambatan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekoteologi ke dalam kebijakan lingkungan secara menyeluruh dan terkoordinasi (Oetomo, 2025).

5. Dominasi Pendekatan Antroposentris dalam Kebijakan Lingkungan

Pendekatan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, masih dominan dalam kebijakan lingkungan di Indonesia. Pendekatan ini sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ekoteologi. Akibatnya, kebijakan lingkungan cenderung berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan manusia semata, tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan jangka panjang. Untuk mengintegrasikan ekoteologi, diperlukan perubahan paradigma yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan bukan sekadar objek untuk dieksploitasi (Rhiti, 2025).

6. Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas Institusi

Keterbatasan sumber daya dan kapasitas institusi pemerintah dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan berbasis ekoteologi juga menjadi tantangan. Kebijakan yang efektif memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, anggaran yang memadai, dan sistem monitoring yang efisien. Tanpa adanya dukungan tersebut, kebijakan lingkungan yang mengintegrasikan ekoteologi akan sulit terlaksana dengan baik (Warandi, 2025).

7. Kurangnya Kolaborasi Antar Sektor dan Pemangku Kepentingan

Implementasi ekoteologi dalam kebijakan lingkungan memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. Namun, sering kali terdapat kurangnya koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan, yang menghambat upaya bersama dalam pelestarian lingkungan. Kolaborasi yang efektif diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kebijakan dan praktik lingkungan secara menyeluruh (Akhir & Siagian, 2025).

PENUTUP

Penelitian ini telah menggali peran penting ekoteologi dalam membentuk hubungan manusia dengan alam, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikannya ke dalam kebijakan lingkungan di Indonesia. Melalui ekoteologi, agama, khususnya Islam, memberikan perspektif baru yang mendalam tentang tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap alam, yang tercermin dalam ajaran tentang khalifah dan amanah. Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kebijakan lingkungan menghadapi berbagai kendala, termasuk ketidaksesuaian antara pembangunan dan pelestarian alam, serta lemahnya penegakan hukum. Untuk itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memfasilitasi kolaborasi antara sektor-sektor terkait dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

Sebagai langkah ke depan, disarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ekoteologi secara lebih sistematis, guna membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara spiritual, tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Selain itu, penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggaran lingkungan serta kolaborasi antara berbagai sektor, baik publik maupun privat, sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ekoteologi dapat diterapkan secara efektif dalam kebijakan lingkungan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 267–277.
- Avihani, N., Annur, A. F., & Sulaeman, S. (2025). Implementasi P5-PPRA Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Mengembangkan Kreativitas dan Kepedulian terhadap Lingkungan Siswa Kelas IV MIM Kauman Wiradesa. *Pawiyatan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 17–27.
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. A. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033–1047. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- El-Habsa, I. T., Alif, M., & Al Ayubi, S. (2025). Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7021–7043. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2513>
- Fatahillah, F., Arnita, A., & Nurarafah, N. (2023). Legitimasi Hukum terhadap Perlindungan Ekologi dan Pembangunan Berkelanjutan di Aceh. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(6), 709–721. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v4i6.303>
- Febrianti, T. H. (2025). Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 24(2), 128–146. <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210–216. <https://doi.org/10.30599/5bkme931>
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi Nilai Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Disruptif: Kajian Integratif Tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–29.
- Hanbal, A. bin. (1990). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dar al-Hadis.
- Humaedi, M. A., Rachman, B. M., Testriono, T., Nugroho, A. S., & Sebayang, D. A. B. (2025). *Ekoteologi: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan*. Kementerian Agama RI.
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>
- LPMQ. (2019). *Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mash'ud, I. (2025). Workshop Ekoteologi Sejarah untuk Penguatan Nilai Ekologis dan

- Spiritualitas Islam di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Manado. *FuDiMas: Jurnal Fuad Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–61.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufida, S., Basir, A., & Abidin, A. M. Z. (2023). Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Titik Karya: Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.70345/tikar.v1i02.19>
- Oetomo, F. S. (2025). Sentralisasi Kewenangan dalam Pengelolaan Pertambangan atas Penurunan Peran Pemerintah Daerah dalam Pembaharuan Hukum Pertambangan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 380–396. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.340>
- Rahmah, N. S. A., Salsabila, N., Barni, M., & Nida, N. H. (2025). Peran Guru PAI dalam Program Adiwiyata di MAN 3 Banjar sebagai Kontribusi dari Madrasah untuk Keberlanjutan Bumi. *AL-DIROSAN: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Rhiti, H. (2025). Paradigma Keadilan Ekologis dalam Tata Kelola Sumber Daya Alam: Kritik terhadap Pendekatan Eksploitatif di Indonesia. *NOLAN-Noblesse Oblige Law Journal*, 2(2), 261–278.
- Rifai, R., & Haeril, H. (2024). Integrasi Kebijakan Publik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Pesisir di Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i1.1235>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Safitri, A., Siregar, A. H., & Ramud, F. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Kegiatan P5 PPRA pada Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Aceh Barat. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 141–154. <https://doi.org/10.30829/tar.v31i1.3518>
- Safitri, W., Susiawati, I., Fitriani, R., Nuramalia, S. R., & Fasehah, D. A. (2023). Potensi dan Efektivitas Pemanfaatan Smart TV dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 944–952. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4725>
- Septiani, F., Al Amini, A., Damanik, J. A. D., Pasaribu, G. R., & Al Azmi, F. (2025). Dampak Polusi Lingkungan terhadap Kesehatan Masyarakat di Kawasan Perkotaan Indonesia. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 77–85.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siswadi, S. (2026). Orientasi Ekoteologi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 562–574. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.2055>
- Ulum, A. M. (2025). Pemanasan Global: Penyebab, Dampak, dan Upaya Penanggulangannya. *Jetrin*, 1(1), 1–7. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jetarin/article/view/138>
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Adab Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 4(1), 47–61. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>
- Wachidah, N. R. (2026). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi: Integrasi Nilai Tauhid dan Kesadaran Lingkungan. *Hijri*, 15(1), 134–143.
- Warandi, J. H. (2025). Strategi Kebijakan Penguatan Ekoteologi di Kantor Kementerian

Agama Kota Jakarta Barat. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4(1), 469–490.
<https://doi.org/10.61860/jigp.v4i1.229>

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.

William, W. (2024). *Peran International Energy Agency (IEA) dalam Menangani Perubahan Iklim melalui Net Zero-Emissions 2050*. Universitas Sulawesi Barat.

Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>